

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik adalah profesi yang menggunakan keahliannya di bidang akuntansi untuk membuat suatu informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis bagi perusahaan (Ananto, 2016). Profesi akuntan publik merupakan peran yang sangat vital bagi keberlanjutan suatu perusahaan, dimana setiap keputusan yang dibuat oleh seorang akuntan publik secara tidak langsung menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan. Seorang akuntan publik harus bisa mengambil keputusan yang etis dalam menghadapi suatu dilema bisnis. Dalam pengambilan suatu keputusan etis tersebut, seorang akuntan publik harus memiliki moral dan etika profesi yang baik. Seorang akuntan publik harus berperilaku jujur dan memiliki integritas yang tinggi, sebab kejujuran adalah modal awal bagi seorang akuntan publik untuk menunjukkan karakteristik yang dapat di percaya oleh masyarakat. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) membuat aturan tentang Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang harus dipatuhi oleh semua akuntan publik. Kode etik ini berisi tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi ketika akuntan publik melakukan pekerjaannya untuk mengingatkan bahwa tanggungjawab para auditor sangat penting dalam melindungi kepentingan publik terutama berupa ketersediaan informasi keuangan yang berkualitas.

Sekalipun aturan-aturannya sudah cukup jelas, namun masih banyak akuntan publik yang melanggar kode etik tersebut. Akibatnya kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan menurun. Salah satu kasus yang menjadi sorotan dunia adalah bangkrutnya perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat, yaitu Enron Corporation. Kesalahan dalam pemberian opini yang dikeluarkan auditor tersebut membuat salah satu akuntan publik (*big-5*) yaitu Arthur Anderson terlibat dan berhenti beroperasi (www.id.m.wikipedia.org).

Di Indonesia kasus serupa baru-baru ini juga terjadi. Dimana kementerian keuangan menyatakan dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance yaitu, akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul telah melanggar standar audit profesional karena telah memberikan opini yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam mengaudit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun pembiayaan konsumen dan merupakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respon atas risiko kecurangan. Di samping itu, PPPK juga menyatakan sistem pengendalian mutu akuntan publik tersebut mengandung kelemahan. Pasalnya, sistem belum bisa mencegah ancaman kedekatan antara personel senior (manajer tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. Kementerian keuangan menilai bahwa hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisisme profesional akuntan (www.cnnindonesia.com).

Adanya kasus-kasus tersebut cukup jelas menunjukkan bahwa masih banyak auditor yang melanggar etika profesi. Perilaku menyimpang tersebut seharusnya bisa diminimalisasi jika seorang akuntan memiliki moral yang baik. Sehingga, etika sebaiknya ditanamkan sedini mungkin untuk menciptakan karakter auditor yang bermoral. Untuk itu, seharusnya pendidikan etika harus ada sejak dari bangku perkuliahan dan benar-benar diterapkan serta diperhatikan agar mahasiswa akuntansi mempunyai karakteristik yang menjunjung nilai-nilai etika sebelum memasuki dunia kerja.

Mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan, sehingga sangat perlu para akademisi meningkatkan kurikulum pendidikan tentang etika yang akan dihadapi dalam mengidentifikasi suatu masalah pada saat terjadinya dilema bisnis. Normadewi (2015) Mahasiswa akuntansi sekarang adalah calon auditor di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang.

Objek penelitian ini berada di Universitas Muhammadiyah Jember. Di Universitas Muhammadiyah Jember kurikulum tentang etika profesi dan bisnis baru saja ada pada tahun 2016. Alasan peneliti ingin meneliti di Universitas Muhammadiyah Jember untuk mengetahui apakah mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh mata kuliah etika profesi dan bisnis tersebut memiliki sensitivitas etika dan pertimbangan moral yang baik dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang akan di hadapi kelak saat menjadi seorang auditor. Peneliti mengharapkan dengan adanya kurikulum tentang etika yang sudah ditempuh oleh mahasiswa angkatan tahun 2016 tersebut, mereka mampu untuk membuat keputusan-keputusan yang selalu etis jika dihadapkan pada suatu dilema bisnis. Akan tetapi setelah peneliti memberikan contoh kasus tentang krisis etika seorang auditor, hasil dari sampel kasus tersebut menunjukkan bahwa sekitar 53.97% responden dengan sangat jelas menunjukkan sikap yang tidak etis.

Tabel 1.1
Tabel Penilaian Kasus

	Kasus I		Kasus II		Kasus III		Kasus IV		Jumlah
Etis	36	21.60%	55	43.18%	52	59.09%	53	60.22%	46.03%
Non Etis	69	78.40%	50	56.81%	36	40.90%	35	39.77%	53.97%
	105	100%	105	100%	105	100%	105	100%	100%

Sumber: Data primer diolah

Beberapa peneliti menjelaskan bahwa ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sensitivitas etis dan pertimbangan moral seseorang dalam menghadapi suatu dilema bisnis. Tang dan Chen (2008) menjelaskan bahwa perilaku etis berkaitan dengan *love of money*. Sebagai instrumen perdagangan, uang sangat penting sehingga dapat mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang. Sugiantari dan Widanaputra (2016) menjelaskan bahwa ada pengaruh antara *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dimana semakin tinggi sifat *love of money* maka semakin tinggi pula persepsi etisnya dalam menangani skandal-skandal akuntan publik. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumala (2016) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa, dimana semakin tinggi sifat *love of money* maka semakin tinggi tingkat pertimbangan etis mahasiswa akuntansi tersebut. Seseorang yang memiliki persepsi etis yang baik dan tingkat pertimbangan moral yang baik, akan lebih rasional dalam memandang kebutuhan hidupnya dan lebih baik dalam menilai kebutuhan akan uang. Rindayanti (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dimana semakin tinggi sifat *love of money* yang dimiliki seseorang maka belum tentu menilai perilaku tidak etis akuntan dengan lebih toleran.

Faktor kedua yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku etis adalah sifat Idealisme. Dzakirin (2013) menjelaskan bahwa idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiantari dan Widanaputra (2016) menyatakan bahwa idealisme tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan, dimana hipotesisnya yang menyatakan bahwa semakin idealis seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya diterima. Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikara dan Mimba (2019) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara idealisme seseorang terhadap persepsi etisnya, dimana semakin idealis seseorang, maka semakin tinggi pula persepsi etisnya. Semakin seseorang memiliki banyak pengalaman, maka semakin tinggi pula idealisme yang ada dalam dirinya.

Begitu pula dengan mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember yang memiliki idealisme berbeda-beda, maka tingkat pengambilan keputusan etis dipengaruhi seberapa besar idealisme yang ada pada setiap individu.

Faktor ketiga yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa adalah relativisme. Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku (Dzakirin, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sugiantari dan Widanaputra (2016) menyatakan bahwa semakin relativis seseorang, maka semakin tinggi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dzakirin (2013) menyatakan bahwa relativisme tidak mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan. Pada mahasiswa akuntansi ditemukan bahwa terdapat kecenderungan relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas krisis etika akuntan.

Faktor keempat yang juga dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa adalah tekanan sosial. Reinanda (2017) mendefinisikan tekanan sosial sebagai adanya pengaruh lingkungan sosial dalam melakukan tindakan etis maupun non etis. Dalam penelitiannya Reinanda (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi tekanan sosial berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika dan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi dalam mengidentifikasi permasalahan etika.

Oleh karena itu, karena adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali atas faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etis dan pertimbangan moral mahasiswa dalam menghadapi suatu dilema bisnis yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nikara dan Mimba (2019), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Peneliti mengeliminasi variabel *machiavallian* dan religiusitas dan mengganti dengan variabel relativisme dan tetap mempertahankan variabel *love of money* dan idealisme dan memasukkan variabel (faktor) lain yaitu tekanan sosial.
2. Responden dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa akuntansi di Universitas Udayana Bali sedangkan pada penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul
”Determinasi Sensitivitas Etis dan Pertimbangan Moral Mahasiswa Akuntansi terhadap Dilema Bisnis (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember Tahun Angkatan 2016”

1.2 Rumusan Masalah

Belum memilikinya mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral menyebabkan beberapa dari mereka masih bersikap tidak etis jika dihadapkan dalam dilema bisnis.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana cara meningkatkan sensitivitas etis dan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember?

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember?
2. Apakah idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember?
3. Apakah relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember?
4. Apakah tekanan sosial berpengaruh terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember?
5. Apakah *love of money*, idealisme, relativisme dan tekanan sosial berpengaruh secara simultan terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh sifat *love of money* terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember
2. Mengetahui pengaruh sifat idealisme terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember
3. Mengetahui pengaruh sifat relativisme terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember

4. Mengetahui pengaruh tekanan sosial terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember
5. Mengetahui pengaruh *love of money*, idealisme, relativisme dan tekanan sosial secara simultan terhadap sensitivitas etis dan pertimbangan moral dalam mengidentifikasi masalah pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada:

1. Kontribusi bagi mahasiswa akuntansi
Hasil penelitian ini mahasiswa dapat menyadari pentingnya peran etika dalam suatu proses pengambilan keputusan dilema bisnis. Mahasiswa dapat menyadari bahwa faktor individual dan lingkungan sosial memang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan etis, sehingga kelak para mahasiswa dapat menjadi seorang akuntan yang lebih beretika dan bermoral dalam setiap pengambilan keputusan.
2. Kontribusi bagi akademisi di bidang akuntansi
Dengan adanya penelitian ini, para akademisi di bidang akuntansi dapat memberikan pengarahannya terhadap mahasiswa mengenai seberapa besar peran etika dan moral. Dewasa ini akuntan tidak hanya dituntut untuk mahir dalam menyusun laporan keuangan, lebih daripada itu setiap tindakan yang diambil oleh seorang akuntan harus berdasarkan sesuatu yang etis dan bermoral.